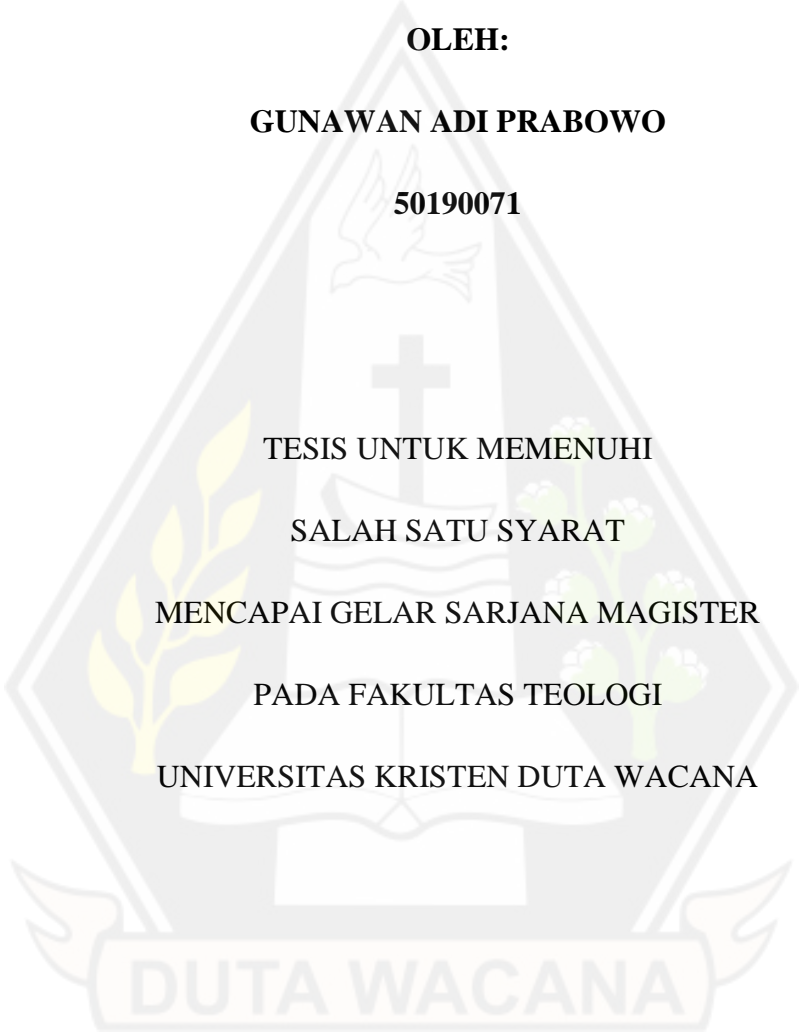


**PERJALANAN DIALOGIS PAUL FRANCIS KNITTER
DAN RELEVANSINYA BAGI POKOK-POKOK AJARAN GKJ
DALAM MEMAHAMI KEBENARAN YANG LAIN**

OLEH:

GUNAWAN ADI PRABOWO

50190071



**TESIS UNTUK MEMENUHI
SALAH SATU SYARAT
MENCAPAI GELAR SARJANA MAGISTER
PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

DESEMBER, 2022

Surat Pernyataan Persetujuan Publikasi

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gunawan Adi Prabowo
NIM : 50190071
Program Studi : Magister Filsafat Kellahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalti Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

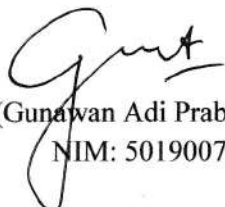
“Perjalanan Dialogis Paul Francis Knitter dan Relevansinya bagi Pokok-Pokok Ajaran GKJ”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 31 Januari 2023

Yang menyatakan


(Gunawan Adi Prabowo)
NIM: 50190071

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**PERJALANAN DIALOGIS PAUL FRANCIS KNITTER
DAN RELEVANSINYA BAGI POKOK-POKOK AJARAN GKJ**

Telah diajukan dan dipertahankan

oleh

GUNAWAN ADI PRABOWO
(NIM: 50190071)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Kellahian
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Filsafat Kellahian
Pada Rabu, 11 Januari 2023 dan dinyatakan **LULUS**

Dosen Pembimbing 1



Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.


Dosen Pembimbing 2


Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D.

Dewan Penguji:

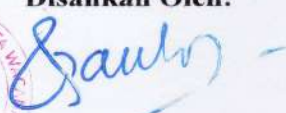
1. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th. 

2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A. 

3. Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D. 

Disahkan Oleh:




Pdt. Paulus Sugeng Widjaya, MAPS, Ph.D.
Kaprodi Magister Filsafat Kellahian

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 Desember 2022



Gunawan Adi Prabowo



KATA PENGANTAR

Perjalanan kehidupan menjadi sangat terasa ketika dinamika di dalamnya telah menjadi bagian yang terus disyukuri dan dirayakan. Apalagi dinamika tersebut akan mengantar dan membentuk seseorang untuk mengenali dirinya bersama dengan yang lain. Pengenalan diri itulah yang menjadi refleksi penulis dalam proses penyusunan tesis bahwa ada “kehadiran” yang mendorong, mendukung, menguatkan dan mendoakan. Untuk itu penulis dengan kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Martoadi dan Ibu Rulliyah, sekalipun kehadiranmu berdua terpisah ruang dan waktu, tetapi nilai-nilai juang dalam kehidupan telah menjadi warisan kekal penulis.
2. Irma Noviyanti, istriku yang hadir dalam ketenangan dan kemengertian tanpa tuntutan. Jasser Mitzvah Adi, anakku yang menemani dengan setia selama proses penyusunan tesis. Maafkan bapakmu yang kadang tidak memiliki waktu untuk bercanda dan bermain serta mendengarkan segala pikiran bebasmu. Bapak bangga dan mendoakanmu sukses serta bahagia dalam tujuan hidup. “Arus kehidupan ini deras, tetapi kita bisa mengarunginya”, semangat dan berjuanglah dalam hidupmu ke depan.
3. Engkong Tommy dan Ibu Sri Widayati, matur nuwun saged mangertosi kawontenan kulan keluarga.
4. Mbakyu Lili, Kangmas Setyo Adi bersama keluarga dan adikku Atik bersama keluarga, kekuatan kita adalah ketika telah sama-sama mencicipi pengalaman hidup yang tergores dalam iman.
5. Bapak Pdt. Djoko Soetapa, Th.D yang membuka kesempatan dan pengalaman bagi penulis. Sekalipun telah damai di surga, namun penulis tetap mengingat semua perjumpaan yang bernilai dan bermakna dengan bapak.
6. Tahir Foundation yang telah memberikan beasiswa pendidikan.
7. Bapak Mulyadi Sumarto, Ph.D yang telah membuka kesempatan kedua kepada penulis.
8. Seluruh majelis dan jemaat Gereja Kristen Jawa Sarimulyo, Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dalam berbagai hal.
9. Bapak Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A, Bapak Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto dan Bapak Pdt. Dr. Djoko Prasetyo, M.Th dan Bapak Pdt. Prof. Yahya Wijaya yang telah menyelamatkan penulis.

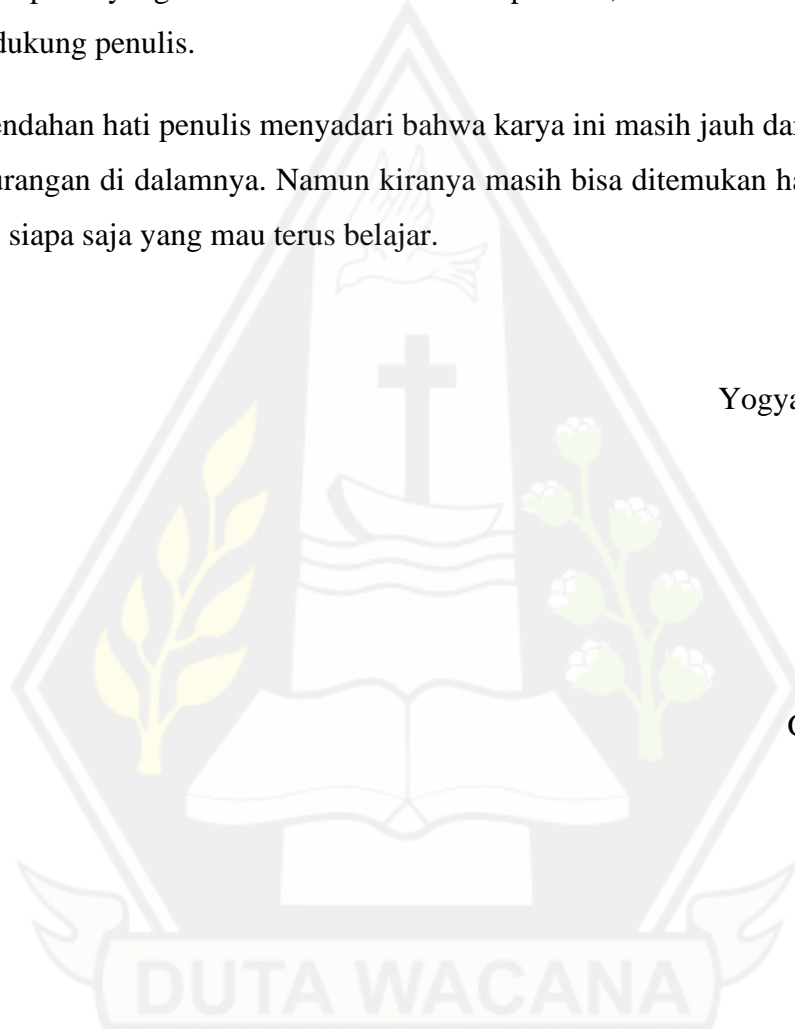
10. Bapak Pdt. Yahya Tirta Prewita, M.Pd., yang senantiasa peduli dengan penulis
11. Ibu Purwaningtyas Rimukti, Bapak Haleluya Timbo Hutabarat, Ibu Niken Juhari dan Ibu Musti Kuardayani.
12. Seluruh rekan-rekan pendeta di Klasis Yogyakarta Utara
13. Badan Pelaksana Sinode GKJ XXVIII
14. Rekan-rekan Angkatan 2019 program Magister Filsafat Keilahian.
15. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu, namun telah berperan penting dalam mendukung penulis.

Dengan kerendahan hati penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari yang diharapkan dan banyak kekurangan di dalamnya. Namun kiranya masih bisa ditemukan hal yang bermakna dan bernilai bagi siapa saja yang mau terus belajar.

Yogyakarta, 1 Februari 2023

Salam hangat

Gunawan Adi Prabowo



DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Abstrak	x
Abstract	xi
Bab I Pendahuluan	1
I.1 Latar Belakang Masalah	1
I.2 Permasalahan	4
I.3 Batasan Masalah	5
I.4 Metode Penulisan	6
I.5 Manfaat Penulisan	7
I.6 Teori	7
I.7 Sistematika	10
Bab II Perjalanan Dialogis Sebagai Petualangan Spiritual	12
II.1 Pendahuluan	12
II.2 Perjalanan Dialogis dalam Misi yang Awal	14
II.2.1 Iklim Gereja Katolik Roma	15
II.2.2 Eksklusif yang Terbuka	16
II.3 Perjalanan Dialogis sebagai Katolik Rahnerian	19
II.3.1 Aggiornamento	19

II.3.2 Anonymous Christian	22
II.3.3 Superioritas	24
II.4 Perjalanan Dialogis dalam Dinamika Pluralisme	28
II.4.1 Dunia Akademis sebagai Pengalaman	29
II.4.2 Dipengaruhi Teolog Lain	31
II.5 Perjalanan Dialogis dengan Kristologi Relasional	33
II.5.1 Tradisi Injili	34
II.5.2 Protestan Arus Utama	38
II.5.3 Rahnerian	39
II.5.4 Revolusi Copernikus	41
II.6 Perjalanan Dialogis dalam Soteriosentrisme	46
II.6.1 Yang Religius dan Menderita	46
II.6.2 Ekologi sebagai Perhatian	50
II.7 Kesimpulan	51
Bab III Double Belongings	52
III.1 Pendahuluan	52
III.2 Passing Over dan Passing Back	54
III.2.1 Diskontinuitas dalam Kontinuitas	56
III.2.2 Common Property	57
III.2.3 Antropomorfik	58
III.2.4 Passing Over: Dualisme sebagai persoalan	60
III.2.5 Passing Back: Non-dualitas sebagai jawaban	62

III.2.6	Mempersonalisasikan Tuhan sebagai Simbol	64
III.2.7	Kehendak Tuhan Vs. Kehendak Bebas Manusia	65
III.2.8	Kekekalan vs Karma dan Kelahiran Kembali	67
III.2.8	Resonansi Yesus dan Gautama	68
III.3	Being Peace dan Making Peace	70
III.3.1	Prajna memerlukan Agape	71
III.3.2	Being Peace	72
III.3.2	Making Peace	74
III.4	Double Belonging	75
III.5	Kesimpulan	77
Bab IV	Relevansi Perjalanan Dialogis Paul F. Knitter Bagi PPA GKJ	80
IV.1	Pendahuluan	80
IV.2	Upaya Berteologi Mandiri	81
IV.3	Mewarisi Tradisi Reformasi	84
IV.3.1	Tidak ada Ruang untuk Keyakinan Lain	85
IV.3.2	Keyakinan lain dalam berbagai Katekismus GKJ	87
IV.3.3	Hubungan Perbuatan Baik dengan Keselamatan	90
IV.4	Pendekatan Soteriosentris	92
IV.5	Kesadaran Religius	97
IV.6	Brotosemedi Peletak Teologi Agama-agama dalam PPA GKJ	98
IV.7	Kesimpulan	100

Bab V Penutup	104
V.1 Kesimpulan	104
V.2 Saran	109
Daftar Pustaka	110



ABSTRAK

Perjalanan Dialogis Paul F. Knitter Dan Relevansinya Bagi Pokok-Pokok Ajaran GKJ Dalam Memahami Kebenaran Yang Lain Oleh: Gunawan Adi Prabowo (50190071)

Perjumpaan dalam berbagai konteks agama-agama, sosial, politik dan ekologi yang menjadikan Paul F. Knitter memiliki kekayaan dalam pengalaman imannya. Pengalaman yang mengantar pada keterbukaan dan kekritisannya dari apa yang dipahami dan diterima dalam konstruksi teologisnya sebagai seorang Katolik. Sehingga Knitter tidak cukup puas hanya berhenti pada apa yang ia yakini berdasar pada tradisi dan ajaran gereja. Ia terus mencari dan mendialogkan semua agar menemukan kesadaran diri dan panggilan dalam kehidupan bersama yang lain. Maka tidak heran, paling tidak dalam setiap dekade mulai tahun 1950-an sampai dengan 2009 ada pergerakan warna teologinya dari eklesiosentris menuju kristosentris dan berpuncak pada teosentris. Pergerakan ini dipengaruhi banyak hal, baik dari refleksi pribadi, komunitas SVD yang memperkenalkan kisah hidup akan keragaman dan keindahan agama non-Kristen, pengaruh Konsili Vatikan, perjumpaan dengan Karl Rahner, studi filsafat dan teologi agama-agama, pengalaman yang bermakna bersama Rahim, aktivitas sosial dan politik yang dipengaruhi teologi pembebasan, serta kesadaran ekologi akan alam yang menderita. Inilah perjalanan dialogis dari masa ke masa yang Knitter sebut sebagai biografi yang berisi petualangan spiritual. Termasuk menyebut dirinya beragama antar agama karena melakukan *passing over* ke agama Buddha dan *passing back* ke iman Kristen. Hasilnya ia semakin diperteguh identitasnya sebagai Buddha-Kristen atau Kristen-Buddha (*double-belonging*).

Kata Kunci: Double Belonging, Passing Over, Passing Back, Pengalaman, Perjalanan Dialogis.

Lain-lain:
xi+114 hal; 2022
69 (1966-2020)

Dosen Pembimbing 1: Pdt. DR. Wahyu Nugroho, M.A.

Dosen Pembimbing 2: Pdt.Prof. Yahya Wijaya, Ph.D.

ABSTRACT

**Paul F. Knitter's Dialogical Journey and Its Relevance to the Principles of GKJ's
Teachings In Understanding Other Truths
By: Gunawan Adi Prabowo (50190071)**

Encounters in various religious, social, political and ecological contexts that made Paul F. Knitter rich in his faith experience. Experience that leads to openness and criticality of what is understood and accepted in his theological construction as a Catholic. So Knitter is not satisfied with just stopping at what he believes is based on church traditions and teachings. He continues to seek and dialogue with all in order to find self-awareness and a calling in life with others. So it's not surprising, at least in every decade from the 1950s to 2009 there was a movement in the color of theology from ecclesiastical to christocentric and culminating in theocentric. This movement was influenced by many things, both from personal reflection, the SVD community which introduced the life story of the diversity and beauty of non-Christian religions, the influence of the Vatican Council, the encounter with Karl Rahner, the study of philosophy and theology of religions, meaningful experiences with Rahim, activities social and political influences influenced by liberation theology, as well as ecological awareness of suffering nature. This is a dialogical journey from time to time that Knitter calls a biography filled with spiritual adventures. Including calling himself an interfaith religion for passing over to Buddhism and passing back to the Christian faith. As a result, his identity as Buddhist-Christian or Christian-Buddhist (double-belonging) has been strengthened.

Keywords: Double Belonging, Passing Over, Passing Back, Experience, Dialogical Journey.

Etc:

xi+114 p; 2022
69 (1966-2020)

Advisor 1: Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.

Advisor 2: Pdt.Prof. Yahya Wijaya, Ph.D

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Paul F. Knitter sebagai misionaris dan sekaligus teolog pada awal perjalanan dialogisnya ingin mengkonversikan mereka yang berbeda untuk berpindah keyakinan. Motivasi itu kemudian pudar ketika ia menyadari bahwa kehidupan ini berdamping dengan nilai religius lain. Nilai yang mau tidak mau diakui mempunyai peran yang sama dalam membangun dunia ini. Titik kesadaran inilah yang membuat Knitter berusaha menemukan cara atau langkah-langkah dalam mendamaikan pernyataan warisan religius dalam superioritas agama Kristen dengan kebenaran yang ada dalam warisan iman agama lain. Langkah Knitter tersebut dilakukan dengan mendudukan warisan nilai-nilai dalam setiap ajaran agama dalam posisi yang setara dan kemudian diperjumpakan satu sama lain guna menjawab berbagai tantangan kehidupan.¹

Apa yang diusahakan Knitter tentu berdasar pada realitas yang terjadi, bahwa kehidupan bersama bukanlah menjadi tanggung jawab pada satu agama tertentu. Keberlangsungan kehidupan ditentukan dan dihasilkan oleh interaksi seluruh umat manusia dengan berbagai latar belakang agama dan budaya. Untuk itu ia mencoba memotret semua nilai yang ada dalam setiap ajaran agama, tujuannya bukan untuk dipertandingkan agar bisa dibuktikan siapa yang paling benar. Namun semua digali dan dimaknai untuk menjadi potensi serta kekuatan bersama dalam menjaga dan merawat keberlangsungan hidup umat manusia dan segala makhluk yang tinggal di bumi.

Langkah dan usaha yang dilakukan oleh Knitter menjadikan dirinya menempuh berbagai perjalanan dialogis yang berjumpa dengan berbagai pemikiran teologi dalam komunitas Kristen dan agama lain. Perjalanan yang ternyata semakin memperkaya cara pandang dan pengalaman imannya. Kekayaan itu didapat Knitter ketika mempunyai kesempatan menyampaikan apa yang ia imani dan sisi lain membangun kesiapan diri menjadi terbuka dalam menemukan nilai dari agama lain. Dan yang menarik nilai yang diraih justru menjadi berharga karena semakin membantu untuk memahani keyakinannya sendiri. Maka inilah pengalaman perjumpaan dalam perjalanan dialogis Knitter yang menjadi ruang untuk terus memperbarui iman dan identitasnya.

¹ Paul F. Knitter, *Menggugat Arogansi Kekristenan*, terj. M. Purwatma (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 54-56

Setiap pengalaman tersebut ia tuangkan dalam konstruksi pemikiran yang sifatnya kronologis dan historis dengan dinamika pergulatan dan pergumulan teologi yang mengisinya. Seperti yang Knitter lakukan dalam *passing over* untuk belajar tentang agama Buddha dan kemudian melakukan *passing back* dengan kembali ke agama Kristen tetapi dengan sudut pandang yang sudah diperbaharui melalui berbagai makna dan nilai yang ia temukan di agama Buddha. Jalan dialogis Knitter memang sifatnya personal, sehingga dengan bebas dan terbuka ia bisa melakukan semua. Sampai pada akhirnya ia menemukan iman dan identitasnya dalam bentuk ganda. Ia telah menemukan titik perjalanannya sampai pada refleksi bahwa ia menjadi beragama antar agama (*double belonging*).

Identitas ganda yang dimiliki Knitter menjadi dasar untuk berpendapat bahwa teologi harus ada dalam percakapan dengan komunitas religiusnya sendiri dan sekaligus pula membuka diri terhadap komunitas religius yang lain.² Pendapat ini tentu berpijak pada perjalanan dialogis yang dilakukan selama bertahun-tahun dalam konteks pergeseran paradigma teologi dari waktu ke waktu dan dipengaruhi oleh berbagai situasi serta peristiwa yang terjadi. Konteks inilah yang menjadikan Knitter merasa tertantang untuk menjembatani tradisi Kristen dengan budaya atau keyakinan lain.³ Jembatan itu ia bangun dalam cara berteologinya yang mengaitkan antara pemahaman awal, latar belakang konteks dan konstruksi teologi berdasar pada pengalaman iman dari buah perjumpaan dengan yang lain. Dan semua yang dilakukan pada akhirnya berujung pada bagaimana upaya dirinya memahami kebenaran yang lain dalam kesadaran religiusnya.

Kesadaran religius itulah yang menjadi tekanan pula dalam berbagai buku katekisasi atau ajaran Gereja Kristen Jawa (GKJ). Katekismus Heidelberg sebagai bahan ajaran yang digunakan pertama kali oleh GKJ selama enam puluh lima tahun dari tahun 1931 sampai dengan tahun 1996 ternyata tidak memberikan ruang pada kesadaran tersebut secara terbuka. Kesadaran yang dibangun hanya menekankan pada keselamatan dari Allah dan terjadi hanya bagi komunitas orang percaya. Pengakuan akan keberadaan agama lain belum mendapatkan tempat, karena memang katekismus ini mewarisi tradisi Reformasi yang minitikberatkan pada pada anugerah Allah (*sola gratia*), melalui Kristus saja (*solo Christo*), hanya dengan iman (*sola fide*) dan Alkitab sebagai sumber ajaran (*sola scriptura*).⁴ Munculnya katekismus tersebut yang ditopang oleh konteks kebangkitan Reformasi dipengaruhi pula adanya dinamika situasi politik yang

² Knitter, *Menggugat Arogansi Kekristenan*, 56-57

³ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*, terj. Nico A. Likumahuwa (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), 1

⁴ *Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa* (Salatiga: Sinode GKJ, 2005), xiii

berkembang dan terdapat ketegangan dengan Gereja Roma Katolik (GKR). Sehingga berbagai ajaran pada agama lain belum menjadi fokus dan prioritas pembahasan.

Iklm teologi dalam warisan Katekismus Heidelberg berdampak pula pada berbagai buku katekisasi yang diterima di tubuh GKJ. Buku *Panglipur Sejati* karya D. Bakker mengikuti model pengajaran yang ada di katekismus tersebut. Pembedanya pada penegasan posisi Yesus Kristus sebagai satu-satunya juruselamat. Ini berarti telah ada kesadaran religius bahwa GKJ tidak sendiri dalam memahami dan membangun keterhubungan dengan Tuhan dalam berbagai ajaran yang dirumuskan. Sekalipun ada kesadaran, namun masih tidak ada ruang dan pengakuan terhadap keyakinan yang berbeda, baik itu soal teologis maupun yang bersifat sosiologis.

Demikian juga katekismus selanjutnya yaitu *Inilah Sahadatku* karya Harun Hadiwijono yang tetap menggunakan pemikiran teologi tradisional. Katekismus ini mempunyai kesadaran religius yang terbuka, bahkan ditandai dengan keberanian untuk mengupas teks atau pemahaman dalam agama lain dan kemudian diperbandingkan dengan agama Kristen. Perbandingan tersebut dimuat dengan jelas dalam rumusan ajaran yang diuraikan. Hal ini tentu bisa menimbulkan reaksi jika dibaca oleh agama lain, karena dengan terang semua keyakinan pada akhirnya ditundukkan dalam superioritas kekristenan. Salah satunya soal penyelamatan Allah, bahwa Yesus adalah juruselamat manusia, sedangkan pemimpin agama lain adalah guru selamat. Dengan demikian ajaran dalam buku katekisasi ini sesungguhnya menunjukkan ada pengakuan bahwa ada kesadaran religius pada keyakinan lain. Tetapi kesadaran tersebut didudukkan pada posisi yang lebih rendah dari agama Kristen.

Kesadaran religius yang bersifat partikular yaitu berlaku dalam komunitas GKJ dan yang universal yaitu pengakuan akan kehadiran Tuhan dalam agama lain mulai nampak jelas dalam Pokok-Pokok Ajaran GKJ tahun 1997. Di dalam buku ajaran ini ada sub tema dengan judul “Sikap Terhadap Agama-agama”. Salah satu yang menjadi ajaran yaitu tentang agama sebagai fenomena yang universal, karena merupakan segi kehidupan manusia yang terhubung dengan Allah.⁵ Pemahaman ini membuka wawasan baru terhadap keberadaan yang berbeda, sekalipun pula pada pertanyaan dan jawaban nomor 249 diuraikan bahwa semua agama yang mau menoleh ke Yesus dan percaya kepada-Nya ia akan sampai ke Allah.⁶ Uraian ini tetap menunjukkan superioritas agama Kristen dibandingkan yang lain. Hal ini diperkuat ketika PPA GKJ tahun 1997 direvisi dan menghasilkan PPA GKJ tahun 2005. Sama seperti sebelumnya ada sub tema

⁵ *Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa*, 92

⁶ *Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa*, 94

khusus dengan judul “Pandangan dan Sikap terhadap Agama-agama”. Ajarannya pun sama tentang kehadiran agama-agama diterima sebagai campur tangan Allah yang menjaga kehidupan manusia. Namun soal keselamatan sangat tegas mengatakan bahwa karya penyelamatan Allah hanya melalui Yesus Kristus dan tidak ada satu pun agama yang dapat menyelamatkan manusia.⁷ Dengan demikian menjadi jelas bahwa secara teologis GKJ sebenarnya sudah terbuka dalam kesadaran teologisnya dengan mengakui bahwa kehadiran Tuhan ada dalam setiap agama. Namun kesadaran ini menjadi tertutup ketika dihubungkan dengan pemahaman tentang penyelamatan Allah.

Kesadaran religius yang dibangun oleh Knitter memang berbeda dengan kesadaran religius yang diungkapkan di PPA GKJ. Perbedaan itu tentu karena Knitter melakukannya secara personal sementara perjalanan dialogis GKJ dalam merumuskan ajarannya terikat dengan tradisi Reformasi, sifatnya komunal, dan dinamika atas situasi serta kondisi sekitar yang ditanggapi dengan keramahan dan kehati-hatian. Model pendekatan yang diterapkan GKJ dalam pengajarannya tentu satu sisi mempertahankan yang partikular yaitu soal keselamatan dan pada sisi lain ada keyakinan lain yang juga tidak bisa diabaikan dalam kesadaran religiusnya untuk tetap mendapatkan penghargaan dan penghormatan. Persamaannya pun nampak ketika Knitter dan PPA GKJ telah melewati sejarah yang panjang dalam membuat konstruksi teologi, khususnya pemahaman akan kehadiran dan kebenaran yang ada pada agama non-Kristen. Konstruksi yang menandakan bahwa ada pemaknaan dan cara pandang baru terhadap mereka yang berbeda. Oleh karena itu apa yang dilakukan oleh Knitter dan GKJ menjadi menarik untuk diteliti dalam memahami kebenaran yang lain guna menemukan kesadaran religius yang autentik.

I.2 Permasalahan

Perjalanan dialogis Knitter telah melewati berbagai tradisi dalam pemikiran teologi. Dialog yang dibangun tidak hanya seputar wacana yang sifatnya teoritis, namun ia melakukan perjumpaan yang nyata melalui percakapan dengan penganut agama lain, mengkaji secara akademis, membangun refleksi, melakukan praksis soal penderitaan dan krisis ekologi, serta menghidupi praktek ritual agama lain. Pendekatan yang dilakukan oleh Knitter memang menarik, karena ia melibatkan diri dari setiap pergulatan teologi dari masa ke masa. Pergulatan itu menjadi bagian yang terus dihidupinya dan pada akhirnya menentukan iman serta identitasnya. Inilah yang menjadi titik kesadaran religius untuk mengaku beragama antar agama dalam identitas gandanya

⁷ *Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa*, 77

sebagai Kristen-Buddha atau Buddha-Kristen. Kesadaran ini sifatnya juga korelasional artinya Knitter mengakui bahwa ada kesadaran religius lain yang ditempatkan setara, karena mengandung kebenaran di dalamnya.

GKJ selama enam puluh lima tahun bergulat untuk merumuskan teologi mandirinya. Sekalipun telah berhasil merumuskan Pokok-Pokok Ajaran GKJ, namun warisan tradisi Reformasi masih nampak jelas terbaca. Khususnya penekanan pada penyelamatan Allah yang mengandung makna, yaitu menerima Allah hadir di setiap agama, namun keselamatan itu tetap hanya di dalam Yesus. Pemahaman itu yang juga dikritik oleh Knitter atas sikap para teolog Protestan arus utama. Dimana mereka mengakui bahwa wahyu Allah ada di dalam setiap agama, tetapi berkaitan keselamatan tidak ada pengakuan di dalamnya. Maka menjadi menarik untuk menggunakan perjalanan dialogis Knitter guna memotret PPA GKJ dalam memahami kebenaran yang lain dan implementasi serta pengaruhnya bagi warga GKJ. Demikian sebaliknya kesadaran religius dalam PPA GKJ juga bisa digunakan untuk mengevaluasi identitas ganda Knitter dalam perjalanan dialogisnya.

Untuk itu pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana pengalaman perjumpaan dengan yang lain memberikan pengaruh pada cara pandang dan identitas Paul F. Knitter?.
2. Bagaimana Paul F. Knitter memahami kebenaran yang lain?.
3. Apa peluang dan kendala jika gagasan serta pemahaman Paul F.. Knitter tentang kebenaran yang lain diterapkan melalui Pokok-Pokok Ajaran dalam konteks kehidupan GKJ?.
4. Apakah konteks dan pengalaman berteologi mandiri GKJ dalam kesadaran religiusnya bisa digunakan sebagai evaluasi atas gagasan dan pemahaman Paul F. Knitter?.

I.3 Batasan Permasalahan

Permasalahan yang didiskusikan termuat dalam Pokok-Pokok Ajaran GKJ tahun 1997, edisi revisi tahun 2005 dan edisi revisi 2019. Sebagai batasannya menyangkut pendekatan soteriologi dan konsep penyelamatan Allah dalam GKJ yang tertuang di PPA GKJ.

I.4 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-faktual mengenai tokoh (studi tokoh). Peneliti mengkaji cara dan pikiran Paul F. Knitter dalam seluruh karyanya berkaitan dengan perjalanan dialogis yang ditempuhnya untuk memahami kebenaran yang lain. Sekalipun dalam pendekatan ini memuat pikiran atau pandangan Knitter yang sifatnya umum dan memuat generalisasi, namun ada aspek *singularitas* yang menunjukkan keautentikan dirinya. Aspek ini dipengaruhi suatu latar belakang tertentu dalam berbagai perjumpaan yang dialami Knitter. Perjumpaan yang menjadi pengalaman keagamaan yang mempengaruhi iman dan identitasnya. Sehingga ada ekspresi khusus yang diwujudkan sebagai pemahaman baru dari waktu ke waktu.⁸

Metode ini juga diperlengkapi dengan pengumpulan data dari dokumen yang dimiliki oleh Knitter, terutama karya bukunya dan berbagai tulisan dalam jurnal ilmiah. Langkah ini menjadi penting, karena ia sudah membuka diri dengan mengatakan bahwa setiap tulisannya adalah biografi hidupnya. Dengan demikian data yang dicari berkaitan dengan pemikiran teologi yang bersumber pada tulisan atau karyanya sendiri.⁹ Pustaka primer mengacu pada buku *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions*. Buku ini merupakan karya monumental Knitter karena mengkaji seluruh pemikiran teologi dari berbagai tradisi dalam agama Kristen dari masa ke masa. Monumental karena ia berusaha mengklasifikasi seluruh tradisi tersebut dalam tiga model seperti yang dikatakan Alan Race, yaitu eksklusif, inklusif dan pluralis. Serta mengelompokkan para teolog dalam tiga tradisi besar yaitu Injili, Protestan arus utama dan Gereja Katolik Roma. Klasifikasi dan pengelompokan tersebut seperti menggeneralisasi, namun ada yang menarik yaitu sikap terhadap keyakinan yang lain menjadi bahasan utama dalam karyanya tersebut. Pustaka berikutnya yang menjadi acuan utama yaitu *Without Buddha I Could not be a Christian*. Karya Knitter ini menjadi berbeda, karena ia memfokuskan diri bukan pada pergulatan pemikiran teologi dalam tubuh kekristenan. Buddha menjadi pilihannya dengan melakukan *passing over* untuk menemukan gambaran Tuhan. Pilihan yang kemudian diteruskan dalam praksis dengan melakukan *passing back* ke agama Kristen. Langkah ini memperkaya Knitter dalam menjawab berbagai pertanyaan teologis seputar ajaran dan tradisi gereja. Bahkan ia menemukan dirinya yang beridentitas ganda, sebagai Kristen-Buddha atau Buddha-Kristen.

⁸ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi penelitian filsafat*, Cet. 4 (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), 61-62

⁹ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), 200

Pustaka sekunder yang digunakan yaitu buku *Mitos Keunikan Agama Kristen* yang merupakan terjemahan Stephen Suleeman dari judul aslinya *The Myth of Christian Uniqueness* yang disuntinga oleh John Hick dan Paul F. Knitter. Karya ini berisi tulisan dari para teolog tentang posisi keunikan agama Kristen dibandingkan dengan agama-agama lain. Knitter pun menyumbangkan tulisannya yang berjudul *Menuju Teologi Pembebasan Agama-agama* yang menitikberatkan pada hubungan dialogis antara para teolog pembebasan dan teolog agama-agama. Hubungan ini untuk mewujudkan teologi plularis agama-agama yang menjawab persoalan penderitaan dan ketidakadilan. Pustaka berikutnya yaitu buku *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama Dan Tanggung Jawab Global* hasil terjemahan dari Nico A. Likumahuwa dari judul aslinya *One earth Many Religions: Multifaith Dialogue & Global Responsibility*. Karya Knitter ini berisi tentang perjalanan dialogis Knitter mulai dari eklesiosentris sampai dengan soteriosentris yang menekankan pada dialog korelasional untuk memberikan perhatian pada krisis ekologi. Buku selanjutnya berjudul *Menggugat Arogansi Kekristenan* merupakan terjemahan dari M. Purwatma dari judul aslinya *Jesus and The Other Names: Christian Mission and Global Responsibility*. Knitter dalam karyanya ini meneruskan dialog korelasional dengan menegaskan kembali keunikan Yesus Kristus yang menitikberatkan Kerajaan Allah sebagai pewartaan-Nya. Kemudian pustaka sekunder lainnya adalah *Pengantar Teologi Agama-agama* yang merupakan terjemahan Nico A. Likumahuwa dari buku yang berjudul *Introducing to Theologies of Religions*. Buku Knitter tersebut berisi tentang berbagai model pemikiran teologi dalam berbagai tradisi kekristenan ketika berjumpa dengan agama-agama lain. Selain mendasarkan pada pemikiran Knitter, penelitian ini juga menggunakan berbagai tulisan dari para teolog lainnya yang memberi tanggapan atas karya ilmiahnya.

Pustaka primer dan sekunder dipakai untuk menyelami dan menangkap arti dari setiap pemikiran yang dimaksudkan Knitter. Artinya dilakukan intepretasi dengan membuat analisis mengenai semua konsep dalam perjalanan dialogis atau petualangan spiritual Knitter, agar dikenali tentang konsep, inti pikiran dan topik sentral yang dibahasnya. Semua hal tersebut dirangkai dalam keseluruhan visi Knitter tentang manusia, dunia dan Tuhan. Sehingga dimungkinkan didapat pemahaman dan cara pandang baru yang ditemukan dalam pemahan teologisnya.¹⁰

I.5 Manfaat Penulisan

Manfaat dari penulisan ini adalah:

¹⁰ Bakker dan Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 63-65

1. Mengetahui perkembangan teologi agama-agama dari waktu ke waktu.
2. Mengetahui berbagai pergulatan teologi di kalangan para teolog Injili, Protestan arus utama dan Gereja Roma Katolik.
3. Mengetahui hal-hal yang mempengaruhi Paul F. Knitter melakukan perjalanan dialogisnya.
4. Mengetahui identitas kepemilikan ganda agama sebagai cara berspiritualitas yang baru.
5. Mengetahui model pendekatan dalam PPA GKJ dan pengaruhnya terhadap pemahaman kepada yang lain.

I.6 Teori

Alan Race menggolongkan beberapa tradisi gereja dalam pendekatannya terhadap orang yang beragama lain. Race dalam bukunya *Christian and Religious Pluralism: Patterns in Christian Theology of Religions* mengatakan bahwa ada tiga model atau penggolongan terhadap orang-orang Kristen atau gereja dalam membangun perspektif teologis terhadap keyakinan sekitarnya. Ketiga model tersebut adalah eksklusif, inklusif dan pluralis. Masing-masing model menurut Knitter menggambarkan bukan saja soal gagasan intelektual, tetapi juga menunjukkan gerakan atau perjuangan spiritual secara personal seperti yang ia rasakan. Malahan Knitter berkata bahwa sebelum model pendekatan tersebut dirumuskan oleh Race sesungguhnya ia telah menempuhnya dalam perjalanan imannya.¹¹

Model Pendekatan seperti di atas juga dirumuskan oleh Rahner dengan mengatakan bahwa yang lain disebut sebagai *anonymous Christian* (Kristen anonim). Ia sadar bahwa apa yang diungkapkannya bisa dianggap menghilangkan pluralitas agama dan mengungkap kecenderungan superioritas agama Kristen di atas keyakinan lainnya. Namun Rahner sejatinya membawa pemahaman yang lebih luas agar kekristenan secara terbuka membiarkan Tuhan yang lebih besar berkehendak menurut kasih karunia-Nya. Kehendak inilah yang memungkinkan setiap agama terhubung dengan karya penyelamatan dari Tuhan. Harapannya gereja dan orang Kristen menjadi toleran dan rendah hati terhadap semua agama.¹²

Maksud dari rumusan *anonymous Christian* diuraikan oleh Knitter yang berpendapat, bahwa Rahner menyatakan pikiran teologisnya hanya untuk kalangan orang Kristen sendiri, bukan untuk dikonsumsi oleh penganut agama lain. Kegunaannya mengingatkan akan kehadiran Tuhan

¹¹ Knitter, *Menggugat Arogansi Kekristenan*, terj. M. Purwatma. h.28

¹² Karl Rahner dkk., *The Content of Faith: The Best of Karl Rahner's Theological Writings* (New York: Crossroad, 1993), h.51-55

yang menyelamatkan jauh melampaui dari apa yang dipikirkan dan dirumuskan oleh gereja dan orang Kristen.¹³ Dengan demikian pemikiran Rahner ini hanya dipergunakan dalam ranah studi teologi Kristen dan bukan sebagai alat untuk melakukan dialog dengan yang lain. Tujuannya agar muncul sikap baru dengan menerima dan mengakui akan keberadaan orang percaya lainnya yang disebut Kristen anonim, karena pada dirinya telah menerima anugerah dari Kristus.¹⁴

Barth juga menjadi perhatian karena ia yang meletakkan dasar teologi Kristen bahwa agama Kristen sebagai satu-satunya yang benar di antara semua agama. Hanya di dalam agama Kristen ada penyelamatan melalui kasih dan rahmat dari Yesus Kristus. Sedangkan di agama lain dianggap tidak ada wahyu dan keselamatan, sehingga yang harus dilakukan umat Kristiani adalah memberitakan Injil agar cahaya Kristus menerangi kegelapan mereka.¹⁵ Dengan demikian dibutuhkan keterhubungan langsung dengan Kristus melalui firman-Nya yang menjadi cara agar keselamatan dapat terjadi dan dipahami dengan benar. Sebab di luar Kristus seseorang sama sekali tidak tahu bagaimana keselamatan bekerja. Namun di dalam Kristus seseorang dapat menyadari bahwa ia diselamatkan hanya oleh iman kepada-Nya.¹⁶

Teolog lainnya yang berbicara tentang pendekatan kepada mereka yang berbeda keyakinan adalah John Hick. Pendekatan Hick dianggap memberikan peta baru dalam melakukan transformasi radikal untuk meruntuhkan tembok pemisah karena adanya jarak, bahasa, dan ketakutan, sehingga satu sama lain keluar dari batas historis-kulturalnya guna saling mengenal dan menjadi terbuka. Peta baru tersebut dirumuskan dalam teori Revolusi Kopernikus yang fungsinya mendorong pergeseran dari model teologi yang berpusat pada kekristenan atau berpusat pada Yesus menjadi model yang berpusat pada Tuhan. Sebuah model yang mengakui kehadiran dan keberadaan agama-agama di dunia sebagai buah dari tanggapan manusia yang berbeda-beda terhadap satu Realitas Ilahi. Yang satu tersebut dipahami ada dibalik semua agama dan perbedaan terjadi karena persepsi serta adaptasi yang terbentuk di berbagai keadaan sejarah, budaya dan kondisi psikologis para pemeluknya.

Metode *passing over* seperti yang diperkenalkan oleh John Dunne menjadi titik awal dan kilas balik Knitter. Metode ini mengkaji secara historis-intelektual jalan yang ditempuh oleh agama-

¹³ Paul F. Knitter, "Roman Catholic Approaches to Other Religions Developments and Tensions," *International Bulletin of Missionary Research*, April 1984.

¹⁴ Paul F. Knitter, *No other name? a critical survey of Christian attitudes toward the world religions*, American Society of Missiology series, no. 7 (Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 1985)., h.146

¹⁵ Paul F Knitter, *Pengantar teologi agama-agama* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008), h.29

¹⁶ Paul F. Knitter, *No other name? a critical survey of Christian attitudes toward the world religions*, American Society of Missiology series, no. 7 (Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 1985), h.9

agama lain. Dimana seseorang harus menyeberang atau melakukan pergeseran cara pandang, budaya dan cara hidup sesuai dengan keyakinan yang berbeda dengannya.¹⁷ Bagi Knitter yang telah menjalani metode ini, ia merasa dibantu untuk menemukan gambaran Tuhan seperti yang dirindukan.

I.7 Sistematika

Bab satu berisi tentang latar belakang masalah yang mengulas kesadaran religius Paul F. Knitter dalam perjalanan dialogisnya. Perjalanan yang memampukannya selalu berproses dalam berbagai pergulatan teologi dari masa ke masa. Sampai pada akhirnya ia memiliki identitas ganda. Apa yang terjadi dengan Knitter kemudian direlevansikan dalam kehidupan Gereja Kristen Jawa khususnya dalam berteologi mandiri. Situasi ini yang menjadi permasalahan, karena GKJ dalam merumuskan ajarannya akan terikat dan dipengaruhi oleh tradisi Reformasi yang menekankan penyelamatan Allah dengan tidak memberi tempat pada keyakinan lain. Maka pengalaman dan pemikiran Knitter didialogkan dengan PPA GKJ sehingga satu sama lain bisa saling memperkaya. Dialog ini mendasarkan pada pendekatan studi tokoh. Pendekatan tersebut akan berjalan dengan menggunakan pustaka primer dan sekunder karya dari Knitter sendiri. Tujuannya agar menemukan manfaat dari dinamika pemikiran teologis yang ada di berbagai tradisi kekristenan dalam memahami nilai religius agama lain, dan untuk mengetahui sikap serta posisi Knitter dalam setiap wacana yang berkembang, serta berujung pada identitas ganda yang diakuinya. Pembahasan ini ditopang dengan berbagai teori yang menekankan pada perjumpaan dengan agama-agama lain.

Bab kedua berisi tentang pergeseran paradigma teologi Knitter dari eklesiosentris ke kristosentris dan ke teosentris, serta dilanjutkan ke soteriosentris. Pergeseran paradigma ini juga menunjukkan pergeseran sudut pandang Knitter dari ortodoksi (mengetahui yang benar) ke ortopraksis (perbuatan yang benar). Yang kemudian diartikan sebagai perjalanan dialogis atau petualangan spiritual bagi dirinya.

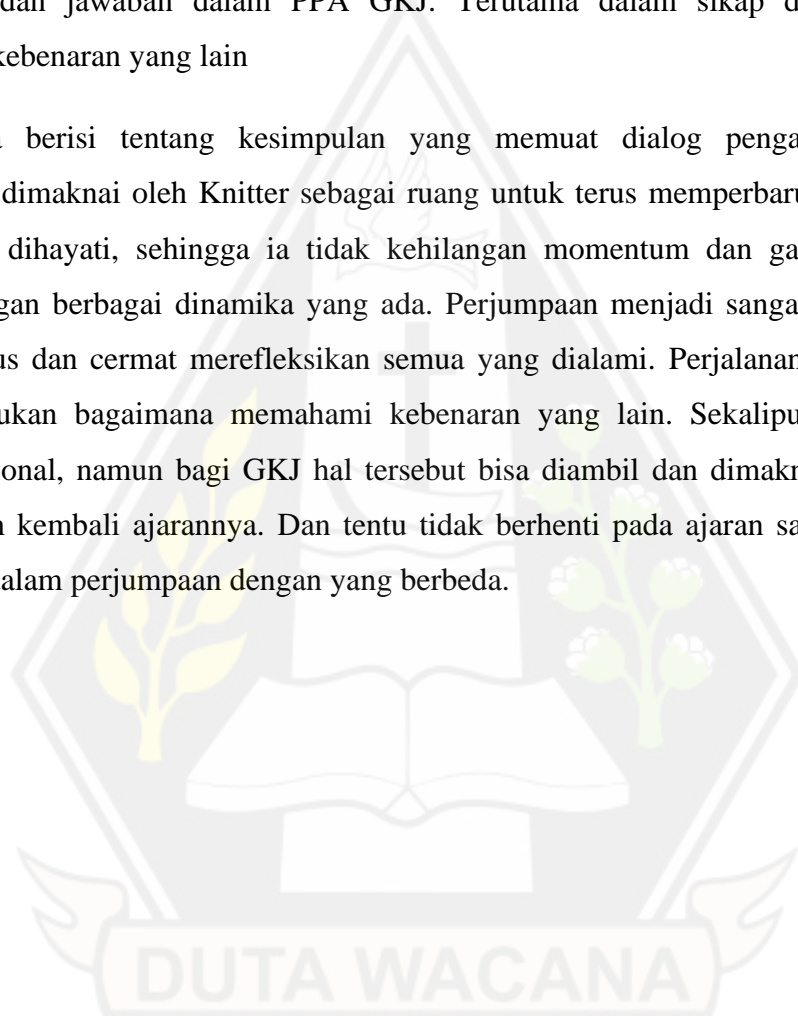
Bab ketiga berisi tentang langkah berani Knitter untuk melakukan *passing over* dan *passing back*. Langkah beraninya ini justru membawa hal baru baginya untuk mengkoreksi, merevisi, dan meneguhkan keyakinan imannya. Sampai dengan ia sadar bahwa ada hibriditas religius melalui kepemilikan ganda dalam keyakinannya. Upaya Knitter bisa menjadi model dalam

¹⁷ Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggungjawab Global*, terj. Nico A. Likumahuwa, h.9

dialog interreligius sampai pada tahapan bisa menghidupi praktik spiritual yang ada di ajaran agama lain. Praktik yang ternyata bisa menyelesaikan ketegangan, konflik, kemelekatan dan rasa frustrasi.

Bab keempat berisi tentang relevansi perjalanan dialogis yang dialami Knitter dengan PPA GKJ. Perjalanannya adakalanya linear dengan konteks teologi yang sedang tumbuh dan berkembang serta digumuli dan dirasakan juga oleh GKJ. Sehingga ketika memotret PPA GKJ dengan perjalanan dialogis Knitter akan bisa membantu memahami dengan tepat dibalik semua pertanyaan dan jawaban dalam PPA GKJ. Terutama dalam sikap dan pandangan dalam memahami kebenaran yang lain

Bab kelima berisi tentang kesimpulan yang memuat dialog pengalaman iman melalui perjumpaan dimaknai oleh Knitter sebagai ruang untuk terus memperbarui identitasnya. Ruang inilah yang dihayati, sehingga ia tidak kehilangan momentum dan gairah untuk senantiasa terbuka dengan berbagai dinamika yang ada. Perjumpaan menjadi sangat berharga, terbukti ia dengan serius dan cermat merefleksikan semua yang dialami. Perjalanan dialogis Knitter juga menjadi rujukan bagaimana memahami kebenaran yang lain. Sekalipun yang dilakukannya bersifat personal, namun bagi GKJ hal tersebut bisa diambil dan dimaknai sebagai cara untuk merumuskan kembali ajarannya. Dan tentu tidak berhenti pada ajaran saja, tetapi praksis juga diperlukan dalam perjumpaan dengan yang berbeda.



BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Pertama, dialog pengalaman iman melalui perjumpaan dimaknai oleh Knitter sebagai ruang untuk terus memperbarui identitasnya. Ruang inilah yang dihayati, sehingga ia tidak kehilangan momentum dan gairah untuk senantiasa terbuka dengan berbagai dinamika yang ada. Perjumpaan menjadi sangat berharga, terbukti ia dengan serius dan cermat merefleksikan semua yang dialami. Sampai pada karyanya yang berjudul *Without Buddha I Could Not Be a Christian*, nama Rahim seorang Muslim dari Pakistan yang menjadi sahabatnya sewaktu Knitter studi di Jerman benar-benar masih melekat dalam dirinya. Ia tidak kehilangan yang berharga itu, karena menjadi titik tolaknya meninggalkan pemikiran Rahner tentang Kristen Anonim. Kehidupan Rahim-lah yang menjadi awal bagi perubahan cara pandang Knitter tentang mereka yang berkeyakinan berbeda.

Rahim sangat berkesan bagi kehidupan Knitter, karena ia menunjukkan spiritualitasnya yang teguh. Apa yang dilakukan Rahim menginspirasi Knitter untuk melakukan hal yang sama. Artinya ketika Knitter berteologi tidak hanya melibatkan aspek kognitif saja, namun juga melibatkan spiritualitasnya. Tentu tanpa ini ia tidak sampai melangkah jauh dengan keluar dari biara dan melanjutkan kegelisahannya menjadi seorang teolog yang progresif, baik itu secara akademis maupun dalam hal praksis.

Knitter memaknai setiap perjumpaan dengan yang lain sebagai sebuah pengalaman iman yang menggembirakan. Terbukti pengalaman ini dituangkan dalam konstruksi pemikiran yang sifatnya kronologis dan historis, sehingga menjadi biografi petualangan spiritualnya. Dalam beberapa tulisan Knitter selalu menyertakan pemikirannya secara berulang. Ini menggambarkan bahwa ia tidak kehilangan titik tolak dan capaian yang sudah diraih. Sehingga akurasi dan ketajaman analisisnya atas berbagai dinamika teologi menjadi punya dasar yang kuat. Dengan demikian biografinya adalah hidupnya, pemikirannya dan masa depannya. Biografi tersebut memuat kekayaan cara pandang dan pengalaman iman yang autentik. Knitter mendapatkan

pengalaman tersebut bukan karena didorong atau dipengaruhi oleh yang lain. Tetapi benar murni dari olah spiritualnya melalui perjumpaan yang terus-menerus ia refleksikan.

Perjumpaan yang membuat Knitter sadar bahwa teologi harus memperhatikan lingkungannya sendiri dan sekitar. Karena lingkungan sendiri terdapat juga kemajemukan dalam cara berteologi. Sementara lingkungan luar menjadi tantangan yang dinamis, sebab akan berjumpa dengan banyak hal, termasuk yang tidak diharapkan. Sehingga berteologi berarti membangun perjumpaan senantiasa dengan siapapun dan apapun. Semakin sering membangun keterbukaan akan semakin menemukan pengalaman-pengalaman baru. Jadi berteologi adalah menemukan pengalaman iman baru dalam segala konteks kehidupan.

Cara berteologi Knitter nampak dalam pergerakan pendekatannya dari eklesiosentris menuju kristosentris dan melanjutkan ke teosentris sampai dengan beralih ke soteriologi untuk memperhatikan mereka yang miskin dan menderita dengan basis teologi pembebasan. Pendekatan ini kemudian mendorong Knitter untuk juga bertanggung jawab atas kerusakan ekologi. Knitter menanggapi panggilan ini dengan keyakinan bahwa soteria atau keselamatan tidak hanya bicara soal kemanusiaan, namun menyangkut pula menjaga dan memelihara “kesakralitasan” bumi sebagai tempat yang dicipta oleh Tuhan bagi kehidupan semua makhluk. Alam yang menderita menjadi tanggung jawab global, sehingga memerlukan dialog yang korelasional dan liberatif.

Kedua, kepemilikan ganda dalam identitas agama Knitter (*double belonging*) menjadi rujukan bagi siapa saja yang ingin menemukan gambaran Tuhan yang sangat dekat agar memiliki pengalaman kesatuan dengan-Nya. Ini adalah petualangan spiritual yang tidak tiba-tiba, namun didasarkan pada pergulatan dan pergumulan dari waktu ke waktu. Knitter meyakini bahwa di dalam kontinuitas terdapat diskontinuitas, yang artinya ada sesuatu yang sifatnya tidak mandeg dan harus terus dimaknai melalui berbagai pengalaman religius. Sehingga Knitter tidak begitu saja membuang ajaran dan pemikiran teologi dari gereja serta berbagai tokoh Kristen. Justru semua dibawa dan didialogkan senantiasa.

Rahner telah menjadi guru yang baik bagi Knitter karena pengalaman akan Tuhan yang menjadi tekanan selaras dengan pengalaman pencerahan di dalam Buddha. Tuhan tidak digambarkan terlebih dahulu, tetapi ia dialami. Pengalaman kesatuan yang merasakan interaksi aktif dari Roh Penghubung yang memberikan kehidupan dan hubungan baru dari segala sesuatu yang terjadi melalui pengalaman berada di dalam Kristus (non-dualistik). Interaksi tersebut sebagai percakapan bolak-balik dalam praktik hidup dan merupakan proses berkelanjutan untuk saling

bergantung dan terhubung antara Tuhan yang tak terbatas dengan manusia yang terbatas. Pengalaman akan Tuhan menjadi kesadaran religiusnya untuk menjadi damai (*being peace*), yaitu ketika semua hal tidak lagi mengikat dan melekat. Kedamaian yang telah muncul dan tumbuh dalam batin yang terarah untuk menciptakan damai pada kehidupan bersama. Sehingga transformasi diri memuat pula tanggung jawab untuk melaksanakan visi Kerajaan Tuhan yang sudah dan belum terjadi. Transformasi yang pada akhirnya menjadikan seluruh kehidupan menjadi damai.

Hibriditas religius melalui kepemilikan ganda dalam keyakinan Knitter tentu sifatnya personal. Apa yang dilakukan dalam perjalanan dialogisnya lebih kepada kegelisahan batin yang ingin menemukan keheningan dan kedamaian di masa tua. Namun bukan berarti hal ini tanpa nilai, malahan upaya Knitter bisa menjadi model dalam dialog interreligius sampai pada tahapan bisa menghidupi praktik spiritual yang ada di ajaran agama lain. Praktik yang ternyata bisa menyelesaikan ketegangan, konflik, kemelekatan dan rasa frustrasi. Kepemilikan ganda yang membuat Knitter mengakui identitasnya bukan lagi sebagai Kristen saja tetapi menjadi Buddha-Kristen atau Kristen-Buddha. Identitas ini menunjukkan bahwa Knitter memahami dan menghidupi ajaran Buddha khususnya. Kebenaran (pencerahan) yang ia raih menjadi kekuatan untuk merumuskan teologi tanpa dinding, yaitu teologi yang tidak sedang menghapuskan atau meleburkan semua identitas, tetapi mengarahkan pada *lex credendi* (norma untuk memahami keyakinan) agar pada akhirnya setiap perjumpaan menjadi pengalaman dan petualangan spiritual yang saling membutuhkan dan memperkaya.

Ketiga, memotret PPA GKJ dengan perjalanan dialogis Knitter merupakan salah satu peluang untuk membantu memahami dengan tepat dibalik semua pertanyaan dan jawaban terkait penyelamatan Allah. Karena perjalanan tersebut memuat kesadaran religius yang sama persis diletakan oleh Brotosemedi dalam pemikiran teologinya di PPA GKJ. Kesadaran akan keterhubungan dengan eksistensi Allah yang menjadi titik tolak untuk menghargai dan menempatkan yang lain dalam kesetaraan.

Peluang lain adalah dinamika pendekatan teologi mulai dari eklesiosentris, kristosentris, teosentris dan soteriologi yang tidak bisa saling meniadakan. PPA GKJ pun memuat semua pendekatan tersebut, sekalipun mengklaim bahwa model pendekatannya adalah soteriologi. Tetapi Knitter pernah mengingatkan bahwa hibriditas pemahaman teologi akan senantiasa ada dalam diri para teolog termasuk juga berlaku bagi dirinya. Sehingga ketika memahami penyelamatan Allah, tetap ada aspek yang sifatnya partikular dimana keunikan Yesus Kristus

dipegang teguh sebagai juru selamat bagi orang percaya. Pada sisi lain eksistensi Allah yang bekerja dalam kehidupan setiap agama (universal) menjadi bagian yang secara terbuka bisa diterima dalam kesadaran religius warga GKJ.

Peluang berikutnya adalah dengan memahami kebenaran yang lain, karena eksistensi Allah hadir di dalamnya, maka ada kesadaran religius terhadap eksistensi dan kebebasan agama lain. Sehingga ada kesetaraan sebagai sesama yang dipanggil menjadi partner eksistensi Allah dalam keselamatan-Nya. Kesadaran ini menjadi dorongan untuk mewujudkan sikap hidup sebagai yang diselamatkan dengan mengupayakan keselamatan itu sendiri melalui penghargaan dan penghormatan kepada mereka yang berbeda.

Ajaran PPA GKJ sesungguhnya sifatnya mengikat kepada semua warga gereja dan para pejabat gerejawi. Namun yang menarik secara kelembagaan dan juga upaya secara personal ada gerak untuk senantiasa aktif dalam membangun komunikasi dan kerjasama dengan yang lain. Keterlibatan para pendeta dan Sinode GKJ baik dalam program SITI serta SITKI menjadi rujukan bagaimana semangat untuk memahami kebenaran yang lain menjadi praksis yang melampaui dari ajaran. Artinya kesadaran religius itu tidak bisa dibatasi dan didefinisikan secara tepat dan rapi. Selalu ada peluang untuk melakukan proses bersama dengan yang lain. Proses yang sesungguhnya menjadi bagian untuk menghidupi nilai-nilai Kristus bukan dengan menonjolkan diri dengan superioritas sebagai yang paling benar. Wahyu Nugroho berpendapat bahwa nilai tersebut seharusnya menjadi dasar untuk membongkar prasangka dan ketidaktahuan.²⁹³ Sehingga dengan perjumpaan menolong setiap orang untuk memiliki pengalaman iman yang akan semakin membuatnya menghayati Kristus. Seperti juga yang dikatakan oleh Djoko Prasetyo bahwa perbedaan harus dipahami sebagai pengalaman lain yang tidak dialami.²⁹⁴ Jika ini di perjumpakan maka akan menjadi pengalaman yang semakin memperkaya spiritualitas seseorang, seperti yang ditunjukkan Knitter. Kekayaan yang bisa jadi membawa keyakinan yang berbeda artinya ada sudut pandang baru dari yang sebelumnya dihidupi.

Apa yang dilakukan Knitter bukan berarti tanpa kendala jika diterapkan dalam kehidupan warga GKJ. Kesadaran religius Knitter sifatnya sangat personal, maka tidak akan mungkin bisa diterapkan secara komunal di GKJ. Ada berbagai latar belakang yang harus dilampaui sebelum

²⁹³ Wahyu Nugroho dan Djoko Prasetyo Adi Wibowo, *Menuju perjumpaan otentik Islam-Kristen*, 2016, h.132

²⁹⁴ Jennifer dkk (ed), *Belajar dari Perbedaan & Saling Memperkaya* (Yogyakarta: PSAA UKDW dan Mission 21, 2020), h.208

memiliki pengalaman akan Tuhan seperti yang dirasakan dan dijumpai oleh Knitter. Belum lagi kompleksitas pemahaman dalam tubuh para teolog GKJ tentu menjadi tantangan sendiri untuk membuat kesepahaman. Konteks Islam sebagai agama mayoritas yang berdamping dengan GKJ menjadi halangan untuk menerapkan pemikiran Knitter. Karena tidak mungkin menerapkan metode *passing over* ke Islam. Hal ini sangat berbeda dengan Buddha, jika di agama Buddha tidak perlu melakukan *konversi* secara verbal, maka di Islam harus ada kalimat syahadat yang harus diucapkan sebagai bentuk telah melakukan *passing over*. Kendala-kendala inilah yang menjadi pertimbangan ketika hendak memberlakukan kesadaran religius Knitter dalam identitas gandanya.

Keempat, konteks dan pengalaman berteologi mandiri GKJ dalam merumuskan dan memberlakukan PPA GKJ tentu bisa digunakan untuk mengevaluasi gagasan dan pemahaman Knitter. Soal konteks tentu GKJ lebih memiliki kekayaan perjumpaan baik secara internal dalam tubuh GKJ, maupun dengan tradisi gereja lainnya. Belum lagi Islam sebagai agama mayoritas dimana GKJ tumbuh dan berkembang menjadi tantangan yang tidak mudah untuk didialogkan. Semua konteks ini digumulkan dan tidak ditinggalkan sampai dengan pemberlakuan PPA GKJ. Berbeda dengan Knitter yang justru keluar dari komunitas ordonya, sekalipun itu adalah sebuah pilihan. Sehingga identitas gandanya menunjukkan bahwa ia tidak sedang membangun komunitas agamanya, namun dirinya sendiri. Posisi ini tentu jauh lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan GKJ yang terikat dengan berbagai tradisi dan pendekatan teologi.

Hal berikutnya adalah kebenaran pada ajaran lain yang diterapkan berbarengan dengan keyakinan Knitter pada agama Kristen justru membuat dirinya kehilangan pemahaman yang utuh dalam kesadaran religiusnya yang autentik. Sekalipun ia mengaku bahwa ada yang utama dalam identitas gandanya, namun persilangan atau bahkan percampuran antar agama dalam dirinya akan menjadi penghalang dan persoalan. Kenapa demikian? Identitas yang dimilikinya justru tidak membuat sintesa malahan bisa menjadi dialetika yang tidak pernah selesai, persis halnya ketika Knitter mengatakan bahwa dirinya Kristen-Buddha atau Buddha-Kristen. Berbeda dengan PPA GKJ yang telah membuat garis tegas bahwa alur pemahaman yang dibangun berdasar pada tradisi Reformasi. Alur ini mengalir dalam arus penyelamatan Allah yang ditanggapi oleh manusia dalam kesadaran religiusnya. Bahkan keunikan dalam partikularitas kekristenan tetap dipertahankan, sekaligus juga memuat universalitas pada eksistensi Allah yang hadir pada setiap agama. Dua posisi ini tetap berdiri dalam kesetaraan dan tidak ada ruang untuk membangun kesadaran religius yang ganda. Justru penghormatan dan penghargaan terjadi, ketika masing-masing menyadari bahwa semua manusia sebagai partner eksistensi Allah dalam keunikannya.

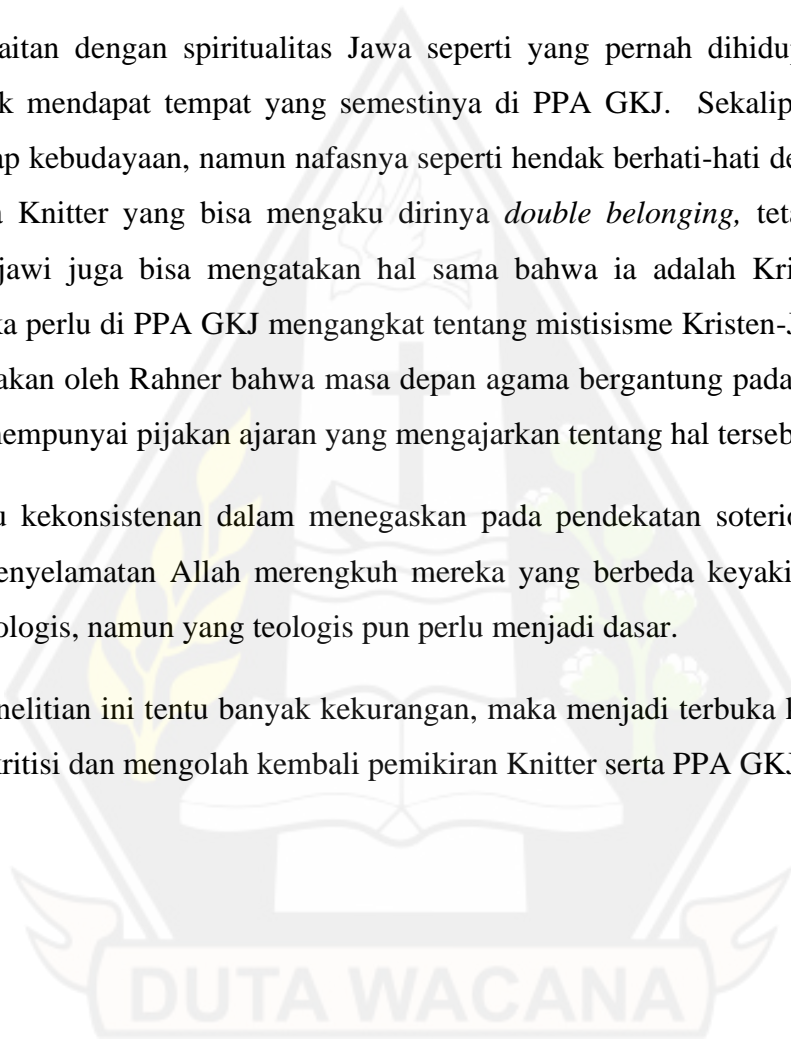
V.2 Saran

Pertama, sikap dan pandangan terhadap agama-agama yang tertuang dalam PPA GKJ menjadi cara yang baik untuk memahami dan menerima keberadaan yang berbeda. Soal ajaran adalah bagian internal yang harus dihidupkan tanpa menjadi penghalang dan tidak menjadi alat untuk merendahkan yang lain. Untuk itu perlu perjumpaan yang senantiasa dalam praksis kehidupan bersama. Langkah ini menjadi penting karena akan menjadi bagian untuk membuang prasangka dan saling memperkaya dalam pengetahuan untuk memahami kebenaran yang lain.

Kedua, berkaitan dengan spiritualitas Jawa seperti yang pernah dihidupi oleh Kyai Sadrach ternyata tidak mendapat tempat yang semestinya di PPA GKJ. Sekalipun ada ajaran tentang sikap terhadap kebudayaan, namun nafasnya seperti hendak berhati-hati dengan budaya. Padahal bukan hanya Knitter yang bisa mengaku dirinya *double belonging*, tetapi warga gereja atau pejabat gerejawi juga bisa mengatakan hal sama bahwa ia adalah Kristen-Jawa atau Jawa-Kristen. Maka perlu di PPA GKJ mengangkat tentang mistisisme Kristen-Jawa. Seperti apa yang pernah dikatakan oleh Rahner bahwa masa depan agama bergantung pada mistisisme. Untuk itu GKJ harus mempunyai pijakan ajaran yang mengajarkan tentang hal tersebut.

Ketiga, perlu kekonsistenan dalam menegaskan pada pendekatan soteriologi yang pluralistik. Agar arah penyelamatan Allah merengkuh mereka yang berbeda keyakinan. Bukan saja yang sifatnya sosiologis, namun yang teologis pun perlu menjadi dasar.

Keempat, penelitian ini tentu banyak kekurangan, maka menjadi terbuka ketika ada peneliti lain untuk mengkritisi dan mengolah kembali pemikiran Knitter serta PPA GKJ.



DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai aliran di dalam dan di sekitar gereja*. BPK Gunung Mulia, 1995.
- . *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja*. Edisi revisi. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Banawiratma, Johannes B, dan Hendri M Sendjaja. *Spiritualitas dari Berbagai tradisi*, 2017.
- Banawiratma, Johannes B., dan Universitas Gadjah Mada, ed. *Dialog antarumat beragama: gagasan dan praktik di Indonesia*. Cet. 1. Cilandak, Jakarta : Ujung Berung, Bandung: Kerja sama Penerbit Mizan Publika [dengan] Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross-Cultural Studies), Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada ; Didistribusikan oleh Mizan Media Utama, 2010.
- Barth, Karl, G. W. Bromiley, Thomas F. Torrance, dan Frank McCombie. *Church Dogmatics*. Study ed. London ; New York: T & T Clark, 2009.
- . *Church Dogmatics: The Doctrine Of The Word Of God*. Study ed. Vol. I. 13-15. London ; New York: T & T Clark, 2009.
- Berkhof, H. *Sejarah Gereja*. Diterjemahkan oleh I.H. Enklaar. Cet. ke-5. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- D.Bakker. *Panglipur Sedjati*. Jogjakarta: Taman Pustaka Kristen, 1964.
- Dokumen Konsili Vatikan II, terj. R. Hardawiryana*. Cet. Ke-14. Jakarta: Penerbit Obor – Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019.
- Ghony, M. Djunaidi, dan fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016.
- Gillis, Chester. *Question of Final Belief: John Hick's Pluralist Theory of Salvation*. London: Palgrave Macmillan Limited, 1989.
- H. Kroeger, James. *50 Jejak Konsili Vatikan II, terj. Deby Setiyanto*. Vol. Cet. Ke-15. Kanisius, 2013.
- Hadiwijono, Harun. *Inilah Sahadatku*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Hick, John. *God and the Universe of Faiths: Essays in the Philosophy of Religion*. Oxford: Oneworld, 1993.
- . *Tuhan Punya Banyak Nama*. Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 2006.

- Hick, John, dan Paul F Knitter. *Mitos Keunikan Agama Kristen*, Terj. Stephen Suleeman. Cet. ke-1. BPK Gunung Mulia, 2001.
- Jennifer dkk. (ed), *Belajar dari Perbedaan & Saling Memperkaya*. Yogyakarta: PSAA UKDW dan Mission 21, 2020.
- Jong, Kees de, dan Yusak Tridarmanto. *Teologi dalam Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural serta Peranannya bagi Upaya Berolah Teologi di tengah-tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia & Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2015.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *An introduction to the theology of religions: biblical, historical, and contemporary perspectives*. Downers Grove, Ill: InterVarsity Press, 2003.
- Kirchberger, Georg, dan John Mansford Prior. *Konsili Yohanes XXIII berpancawindu 1962-2002*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Kirchberger, Georg, John Mansford Prior, Wilhelmus Djulei, dan Society of the Divine Word, ed. *Teologi Misi di Kawasan Asia Pasifik*. Cet. 1. Seri Verbum. Ende, Flores, NTT, Indonesia: Nusa Indah : Sekretariat Bersama, Provinsi SVD se-Indonesia, 1995.
- Knitter, Paul F. *No other name? a critical survey of Christian attitudes toward the world religions*. American Society of Missiology series, no. 7. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 1985.
- . *Menggugat Arogansi Kekristenan*, terj. M. Purwatma. Kanisius, 2005.
- . *Pengantar teologi agama-agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008.
- . *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggungjawab Global*, terj. Nico A. Likumahuwa. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004.
- Kruger, Th. Muller. *Sedjarah Geredja Di Indonesia*. BPK, 1966.
- Kuiper, Arie de. *Missiologia: Ilmu Pekabaran Injil*. Cet. ke-9. BPK Gunung Mulia, 1999.
- Nugroho, Wahyu dan Djoko Prasetyo Adi Wibowo. *Menuju perjumpaan otentik Islam-Kristen*, 2016.
- Partonadi, Soetarman Soediman. *Komunitas Sadrach dan akar kontekstualnya: suatu ekspresi Kekristenan Jawa pada abad XIX*. Jakarta; Yogyakarta: BPK Gunung Mulia ; Taman Pustaka Kristen, 2001.
- Pengadjaran Agama Kristen: Katekismus Heidelberg*. Djakarta: Badan Penerbit Kristen, 1971.
- Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa*. GKJ. Sinode GKJ, 1997.
- Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa*. Sinode GKJ, 2005.
- Purnomo, Hadi, dan M. Suprihadi Sastrosupono. *Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ): Benih yang Tumbuh dan Berkembang di Tanah Jawa*. TPK Gunung Mulia, 1988.

- R. Soedarmo. *Ichtisar Dogmatika*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1965.
- Rahner, Karl. *Nature and Grace: Dilemmas in the Modern Church*. New York: Sheed and Ward, Inc., 1964.
- Rahner, Karl, Karl Lehmann, Albert Raffelt, dan Harvey D. Egan. *The Content of Faith: The Best of Karl Rahner's Theological Writings*. New York: Crossroad, 1993.
- Ratzinger, Jozeph. *Puntjak-puntjak Teologis dalam Konsili Vatikan II*. Penerbit Kanisius, 1970.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Soekotjo, S. H.. *Sejarah Gereja-gereja Kristen Jawa: Merajut Usaha Kemandirian 1950-1985*. Cet. 1. Yogyakarta: Kerjasama Taman Pustaka Kristen [dan] Lembaga Studi & Pengembangan, Gereja-gereja Kristen Jawa, 2009.
- Sumardi, Y. M. *Sejarah Gereja Kristen Jawa: Mewujudkan Kemandirian Teologi, 1945-1996*. Cet. 1. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2007.
- Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa*. Sinode GKJ, 2018.
- The Documents Of Vatican II*. Vatican City: The Vatican Publishing House, 2014.
- Wijayatsih, Hendri, Gunawan Adi Prabowo, Purwaningtyas Rimukti, dan Universitas Kristen Duta Wacana, ed. *Memahami Kebenaran yang Lain Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*. Cet. 1. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2010.

Jurnal

- Bakker, Freek L. "Review: Without Buddha I Could Not Be A Christian by Paul F. Knitter." *Koninklijke Brill NV, Leiden, Exchange* 39 (2010): 421–37.
- Ensminger, Sven. "Review: Without Buddha I could not be a Christian." *Blackwell Publishing Ltd., Theology, Ethics and Philosophy*, 2010, 398–400.
- Fiorenza, Francis Schussler. *Book Reviews: Towards a Protestant Theology of Religions: A Case Study of Paul Althaus and Contemporary Attitudes. By Knitter Paul. Marburg: N. G. Elwert Verlag, 1974*. *Horizons*. Vol. 8. Issue 01. Cambridge University Press, 1981.
- Hebblethwaite, Brian. "Reviews: Alan Race, Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions." *Cambridge University Press*, Vol. 20, No. 3, September 1984.
- Knitter, Paul F. "A 'Hypostatic Union' of Two Practices but One Person?" *Buddhist-Christian Studies* Vol. 32 (2012): 19–26.

- . “Catholics and Other Religions Bridging the Gap between Dialogue and Theology.” *Louvain Studies* 24, 1999.
- Knitter, Paul F. “Roman Catholic Approaches to Other Religions: Developments and Tensions.” *International Bulletin of Missionary Research*, April 1984.
- . “What is German Protestant Theology Saying About the Non-Christian Religions?” t.t.
- . *Without Buddha I Could Not Be a Christian*. New ed. Richmond: Oneworld, 2013.
- Knitter, Paul F. “Without Walls = Multiple Belonging?” *Journal of Ecumenical Studies*, Number 4, Volume 51 (2016): 487–98.
- Knitter, Paul F, dan Peter Feldmeier. “Are Buddhism and Christianity Commensurable?: A Debate/Dialogue between Paul Knitter and Peter Feldmeier.” *Buddhist-Christian Studies* Volume 36 (2016): 165–84.
- Loudon, John V. “Review: John S. Dunne. The Way of All The Earth: An Encounter with Eastern Religions.” *Theological Studies* 35, no. 1 (1974).
- McClory, Robert. “Will Catholics Be Lonely In Heaven?” <https://www.thefreelibrary.com/Will+Catholics+Be+Lonely+In+Heaven%3F-A077660021>, T.T.
- McGreggor, Bede. “Review: John S. Dunne. The Way of All The Earth: An Encounter with Eastern Religions.” *Irish Theological Quarterly* 43, no. 2 (1976).
- Meir, Ephraim. “Review: Without Buddha I Could Not Be A Christian by Paul F. Knitter.” *The Journal of Religion*, No. 3, Vol. 93 (Juli 2013): 396–97.
- Peter, A. Huff. “Review: Without Buddha I Could Not Be A Christian by Paul F. Knitter.” *Buddhist-Christian Studies* Vol. 30 (2010): 211–21.
- Sontag, Frederick. “Review: John S. Dunne. The Way of All The Earth: An Encounter with Eastern Religions.” *Religious Studies* 10, no. 01 (Maret 1974).

Website

<https://katolisitas.org/keselamatan-theosentris-kristosentris-eklesiosentris/>,” t.t.

“<https://www.svdmissions.org/>,” t.t.

“Katekismus Heidelberg (1563)”, https://reformed.sabda.org/katekismus_heidelberg_1563/,” t.t.

“Novisiat”, <https://jesuits.id/novisiat/>,” t.t.

Youtube

“Paul Knitter’s lecture ‘Without Buddha I Could Not Be a Christian’ was part of the 2014 Baldwin Wallace Faith & Life Lecture Series.
[https://www.youtube.com/watch?v=LIvkxYs85vc.](https://www.youtube.com/watch?v=LIvkxYs85vc)” t.t.

